

# Menyemai Gagasan Baik Pendidikan

Kumpulan Artikel Pendidikan



Buku Seri 1 Forum Pendidikan Jawa Timur

Editor: M. Isa Anshori



Forum  
Pendidikan  
Jawa Timur

**MENYEMAI GAGASAN BAIK PENDIDIKAN**  
**Kumpulan Artikel Pendidikan**

**Penulis:**

**H. Harun, Zulferry Yusal Koto, M. Isa Ansori, Yusron Aminulloh, Sulistyanto Soejoso, Suparto Wijoyo, Sukemi, Daniel M. Rosyid, Ferry Koto, Sudarusman, Ety Sunanti, Fery Yudi Antonis Saputra, Imam Budi Utomo, M. Sholeh, Suko Widodo, Didik Yudhi Ranu Prasetyo, Kentar Budhojo, M. Husni Mubarak, Martadi, Noviana, Murpin Josua Sembiring, Aryo Seno Bagaskoro**

**Editor:**

**M. Isa Ansori**

**Desain/Layout:**

**Tim Lutfansah**

**Diterbitkan atas kerjasama:**

**Lutfansah Mediatama  
dan Forum Pendidikan Jawa Timur**

**Cetakan Pertama: September 2016**

**ISBN: 978-602-8625-63-0**



## Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Kata Sambutan	v
Daftar Isi	ix
1 Wujud Nyata Partisipasi Publik Bidang Pendidikan <i>Dr. H. Harun, M.Si, MM</i>	1
2 Dibutuhkan KPI Yang Berwibawa Untuk Kemajuan Pendidikan <i>Zulferry Yusal Koto</i>	3
3 Menyemai Pembelajaran yang Memperhatikan Kebutuhan Anak <i>M. Isa Ansori</i>	7
4 Berilmu Tapi Bodoh <i>Yusron Aminulloh</i>	10
5 Kerangka Berpikir <i>Sulistyanto Soejoso</i>	13
6 " Ndidik " Apa " Nyekik " dan Otokam? <i>Suparto Wijoyo</i>	18
7 Tahun Pelajaran Baru: Kembali ke K-13 <i>Sukemi</i>	24
8 Deschooling: Kembali ke Ki Hadjar <i>Daniel M. Rosyid</i>	29
9 Pendanaan Riset Melalui Kekuatan Ekonomi Kerakyatan <i>Ferry Koto</i>	31
10 Mengolah Resiko <i>Sударusman</i>	37

11	Mimpi Untuk Negeriku <i>Etty Sunanti</i>	41
12	Mereka semua CERDAS <i>Fery Yudi Antonis Saputra, S.H.I, M.PdI</i>	47
13	Fenomena dalam Menangani Persaingan Pendidikan Profesional <i>Imam Budi Utomo, ST, MM</i>	51
14	Jalan Keluar Pembagian Kewenangan Pendidikan dalam UU 23/2014 <i>Sukemi</i>	54
15	Menjadi Juara Penting, Proses Lebih Penting <i>M. Sholeh</i>	60
16	Jemari Belajar (JemBar) <i>Daniel M. Rosyid</i>	62
17	Menyiapkan Generasi Y dan Z untuk Presiden 2045 <i>Suko Widodo</i>	63
18	Bebaskan Pendidikan dari Tindak Kekerasan <i>Didik Yudhi Ranu Prasetyo, S.Psi., M.Kes</i>	68
19	Sekolah Garasi: Sekolah Serasa di Rumah Sendiri <i>Kentar Budhojo</i>	76
20	Laku Mendidik, Unas dan Ki Ageng Soeryomentaram <i>Suparto Wijoyo</i>	86
21	Pendidikan Sebagai Jalan Menuju Kesejahteraan <i>M.Husni Mubarok</i>	100
22	Orang Miskin Dilarang Belajar Di Sekolah Favorit <i>M. Isa Ansori</i>	105
23	Pendidikan Guru di Indonesia: Antara Kenyataan dan Tantangan <i>Martadi</i>	111
24	Penanaman Karakter melalui Pendidikan FDS Siapa Yang Lebih Dominan, Guru Atau Kawan <i>Noviana</i>	122
25	Rindu Menjadi Manusia <i>Yusron Aminulloh</i>	126

26	Kurikulum Sebagai Naskah Peradaban Bangsa <i>Murpin Josua Sembiring</i>	133
27	Media Massa, Platform Aktualisasi Subyek Pendidikan <i>Aryo Seno Bagaskoro</i>	137
28	Pendidikan Bukan Segalanya, tapi Segalanya Berawal dari Pendidikan <i>Murpin Josua Sembiring</i>	139
	Forum Pendidikan Jawa Timur (FPJ)	142

## 26

### Kurikulum Sebagai Naskah Peradaban Bangsa

*Murpin Josua Sembiring*



**K**urikulum adalah dokumen negara serta naskah peradaban/ budaya bangsa, sebab kurikulum berisi proyeksi tentang manusia di masa mendatang yang bakal dibentuk melalui pendidikan mulai sekarang. Jadi jangan main-main dengan kurikulum. Tembok China adalah salah satu wujud mahakarya tahapan peradaban umat manusia dengan regenerasinya di China, meski mulai dibangun sebelum periode Dinasti Qin pada 722 SM, pergantian kekuasaan antar dinasti mana pun pada era kekuasaan berikutnya terus memelihara dan meneruskan hingga kini tanpa bongkar pasang maha karya bangsanya. Rakyat dan dunia merasakan bagaimana keberlanjutan lintas penguasa menambah tebal, tinggi dan memperkuat tembok China hingga menjadi destinasi dunia. "kurikulum" tembok China berkelanjutan, menguatkan dan menghasilkan serta dapat dirasakan oleh bangsanya dan seluruh dunia.

Kita belajar bagaimana dahsyatnya pro kontra Kurikulum 2013 ditenggang masyarakat yang sudah menjadi sejarah "proyek gagal kurikulum 2013" yang membuat kegaduhan publik dan menghabiskan APBN tidak sedikit. Keluaran Kurikulum 2013 yang dirancang adalah siswa yang patuh, bukan siswa yang mampu berpikir inovatif. Itulah kesimpulan yang didapatkan sewaktu memeriksa dokumen Kurikulum 2013 yang beredar saat itu. Matrik berisi kompetensi dasar dari pelajaran matematika untuk kelas I hingga VI. Semuanya diawali dengan kalimat "Menunjukkan

perilaku patuh pada aturan dalam..." yang berarti perintah agar siswa patuh. Padahal, bukan seperti itu seharusnya, keluaran proses sebuah pendidikan salah satu hasilnya adalah kemampuan siswa secara mandiri mencari dengan caranya sendiri (*self driven life*) cara yang terbaik untuk menjawab soal/persoalan yang diberikan/dihadapi.

Mengkhawatirkan pula penggunaan bahasa yang digunakan dalam Kurikulum 2013 ini seperti ditemui pada pelajaran ekonomi kelas XI, yakni penjelasan kompetensi dasar 1 berbunyi "melakukan kegiatan akuntansi berdasarkan ajaran agama yang dianut" Selanjutnya dalam mata pelajaran Kimia untuk kelas X, kalimat penjelasan kompetensi dasar yakni " menyadari keteraturan dan kompleksitas konfigurasi elektron dalam atom sebagai wujud kebesaran Tuhan YME." Bila kurikulum / materi dicampur adukkan dengan Tuhan, naskah kurikulum seolah tidak bisa didebat karena nilainya menjadi suci dogmatis sebagaimana prinsip-prinsip ilmiah yang dapat didiskusikan dan diperdebatkan.

Kurikulum sebagai NASKAH PERADABAN BANGSA yang akan tampak keluarannya 25 tahun mendatang harus dijauhka dari niat membangun proyek dan pencitraan. Jika niat perubahan kurikulum terkesan sebagai ikhtiar dadakan karena tidak didahului persiapan yang lebih matang maka dampaknya peradaban yang buruk suatu bangsa akan dirasakan setelah 25 tahun kedepan sementara *designer* nya / *policy maker* nya sudah tidak ditempatnya lagi dan kekuasaan silih berganti. Terlebih jika niat kurikulum sebagai "proyek" maka jika terdapat perubahan satu lembar kurikulum saja , dimungkinkan dilahirkan begitu banyak proyek baru yang dapat menyerap anggaran sekian triliun rupiah.

Tujuan dari dirombaknya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ( KTSP ) menjadi Kurikulum 2013 sebenarnya cukup baik yaitu untuk membangkitkan kemampuan nalar dan kreativitas anak didik secara merata. Pasalnya, selama ini kurikulum yang mampu memacu hal tersebut hanya dapat diperoleh di sekolah-

sekolah tertentu saja dengan infrastruktur dan kompetensi SDM nya sudah memadai yang tidak mungkin digeneralisir menjadi proyek Nasional

Substansi dalam Kurikulum 2013 yang diklaim kental dengan pendidikan karakter, sebagai apa pun kurikulum diintegrasikan dengan pendidikan karakter tidak akan berjalan optimal apabila tidak ada contoh keteladanan secara langsung dalam keseharian hidup. Pasalnya, anak hanya akan dicekoki konsep dan teori namun kehilangan contoh teladan untuk menerapkannya.

Kondisi pendidikan kita di Indonesia tak akan bisa berubah karena keberhasilan pendidikan bukan hanya masalah kurikulum tapi pengembangan diri, merubah mindset guru dengan kompetensinya sesuai dengan tuntutan zaman, rasa percaya (*trust*) yang tinggi dari orang tua siswa terhadap guru dan sekolahnya. Bagaimana mungkin murid diajarkan untuk kreatif sementara metode pembelajaran oleh guru dan media-media pembelajarannya dilakukan dan diterapkan dengan cara-cara tidak kreatif (*statis*). Mari kita belajar ke Finlandia, negara dengan sistem pendidikan terbaik saat ini, para guru membuat kurikulum berdasarkan kebutuhan tiap siswa/ kontekstual dan kondisional. Untuk itu, sekolah dan gurunya harus memahami tahap perkembangan, kecerdasan jamak (*gardner*), cara kerja otak (*medina*) dan gen (*ridley*), serta domain kurikuler.

### **Tantangan Keluaran Hasil dari Sebuah Sistem pendidikan di Indonesia**

Tantangan abad ke-21 berarti generasi di tahun 2045 mendatang adalah membangun manusia bebas yang berkeahlian sesuai minat dan kemampuan individual (era *intelegensia*). Jadi, proses pendidikan seharusnya tidak lagi otoriter seperti awal abad ke-19 (memenuhi kehendak politik para diktator), robotik (memenuhi kehendak para industrialis), dan kolonialistik/keristik (memenuhi kehendak para penjajah dan melahirkan mental



pegawai ).

Pendidikan menuju masa depan adalah pendidikan yang membebaskan, membuka jendela dan anak didik yang menemukan pintu lebar yang dia kehendaki agar bisa mewujudkan cita-cita sesuai minat dan bakat masing-masing. Mereka akan menjadi pribadi mandiri yang siap saling berkolaborasi interdisipliner ilmu/kompetensi, mampu menciptakan lapangan pekerjaan lewat kebebasan ber-ekspresi untuk menghasilkan barang dan jasa secara kreatif yang dibutuhkan oleh masyarakat bangsa dan negaranya bahkan dibutuhkan oleh dunia dengan tetap memperhatikan pengembangan *skill*, *attitude* dan *knowledge* secara bersamaan dengan integritas diri tinggi serta berkarakter mulia. Memang benar Kurikulum naskah suatu Peradaban Bangsa, jadi jangan main-main dengannya. (\*)

*Penulis adalah Inisiator Forum Pendidikan Jatim sekaligus sebagai Rektor Universitas Widya Kartika Surabaya.*